
Optimalisasi Peran Guru Pengabdian Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory: Sebuah Tinjauan Efektivitas

Dita Anggraini

Universitas PTIQ Jakarta

ditaanggraini558@gmail.com

Akhmad Shunhaji

Universitas PTIQ Jakarta

akhmadshunhaji@ptiq.ac.id

Syamsul Bahri Tanrere

Universitas PTIQ Jakarta

s-tanrere@ptiq.ac.id

DOI: https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i2.212
--

Abstract

Teacher effectiveness is the act of displaying or carrying out an activity within an educational institution. Effective teachers must have an important role in dedicating themselves to the educational process. The primary objective of this study is to delineate endeavors aimed at enhancing the efficacy of service teachers in elevating the standard of learning. The research adopts a qualitative approach employing thematic analysis as its model. The data collection methodologies encompass interviews, observations, and documentation. The findings reveal that the predominant model for nurturing service teachers at the Al-Amanah Al-Gontory Islamic boarding school is centered around total quality control. This entails overseeing and regulating the quality of the entire life structure, thereby influencing various facets of the educational environment. The methods used include direction, training, assignment, habituation, supervision, uswah hasanah, and approaches (humane, program, idealism). Next, enhancing teacher proficiency involves the implementation of various programs such as creating pre-teaching materials (RPP), reinforcing teaching materials, reviewing learning materials (Taftisyu al-I'dat al-mufaaji'), conducting supervision (Naqdu Tadris), and carrying out weekly assessments commonly referred to as Saturday evaluations. The effectiveness of the learning experience is validated through the continual commitment of the teaching staff.

Keywords: *teacher effectiveness, teacher service, quality of learning.*

Abstrak

Efektivitas guru merupakan tindakan menampilkan atau melaksanakan suatu kegiatan dalam lingkungan institusi pendidikan. Guru yang efektif harus memiliki peran penting dalam mengabdikan diri pada proses pendidikan. Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan upaya yang dilakukan dalam mengoptimalkan efektifitas guru pengabdian dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif dengan menerapkan analisis tematik. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan

dokumentasi. Temuan penelitian mencakup dua aspek utama. Pertama, model pembinaan guru pengabdian di pondok pesantren Al-Amanah Al-Gontory mengadopsi pendekatan Total Quality Control, yang fokus pada pengendalian kualitas seluruh aspek kehidupan. Metode yang diterapkan melibatkan pengarahan, pelatihan, penugasan, pembiasaan, pengawalan, uswah hasanah, dan pendekatan manusiawi, program, serta idealisme. Kedua, dalam upaya meningkatkan kompetensi guru, dilakukan program seperti persiapan materi sebelum mengajar (RPP), ta'hil atau penguatan materi ajar, pemeriksaan materi pembelajaran (Taftisyu al-l'dat al-mufaaji'), supervisi (Naqdu Tadris), dan evaluasi mingguan yang kerap disebut sebagai sabtuan. Hasil dari mutu pembelajaran yang berkualitas dibuktikan dengan konsistennya para guru pengabdian dalam melaksanakan aktifitas mengajar, dan tanggung jawab di sektornya masing-masing.

Kata kunci: efektivitas guru, guru pengabdian, mutu pembelajaran.

Copyright © 2023 Dita Anggraini, Akhmad Shunhaji, Syamsul Bahri Tanrere.
Southeast Asian Journal of Islamic Education Management
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pentingnya pendidikan dalam kemajuan suatu bangsa dan negara tidak dapat dipandang sebelah mata, karena segala aktivitas pendidikan memiliki dampak langsung pada seluruhnya. Tentu saja, untuk mewujudkan hal ini, diperlukan upaya serius dalam penyusunan, penguatan, dan pertumbuhan dalam berbagai segi sesuai dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan selalu menjadi aspek yang krusial dan tak terpisahkan dalam upaya memajukan bangsa dan negara.

Selanjutnya, dalam mencapai tujuan menciptakan individu orang-orang yang memiliki iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana yang diharapkan oleh sistem pendidikan nasional, sebaiknya menitikberatkan pada pengembangan pembelajaran agama, terutama pendidikan Islam. Fokus utama dari pendidikan Islam ini adalah untuk menyediakan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan di dunia, disertai dengan penanaman nilai-nilai etika, pengembangan batin dan spiritual, sehingga individu tersebut menjadi hamba Allah SWT yang baik dan bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu, pendidikan Islam juga bertujuan untuk berkontribusi dalam menciptakan generasi penerus yang memiliki kepribadian yang utuh, mampu memajukan menyusun kehidupan yang seimbang antara aspek materi dan spiritual, sambil berusaha untuk memberikan kehormatan kepada keluarga dan masyarakat dengan mengedepankan nilai-nilai Islam. Semua ini dilakukan dengan tujuan agar generasi yang dihasilkan memiliki keunggulan kompetitif yang memadai untuk bersaing dalam konteks global.¹

Sebagai suatu sistem, pendidikan terdiri dari beberapa elemen yang saling terhubung untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Elemen-elemen tersebut menyeluruh mencakup kurikulum, guru, metode pembelajaran, sarana prasarana, dan evaluasi. Di antara semua elemen tersebut, guru dianggap sebagai unsur yang paling vital, terutama dalam mengatasi berbagai hambatan yang terkait dengan peningkatan mutu pendidikan. Mochtar Buchori menekankan bahwa perbaikan dalam dunia pendidikan akhirnya bergantung pada paradigma

¹ Basuki Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Ponorogo: Stain Press, 2007, hlm. 18.

guru atau pendidik yang aktif berada di lapangan. Namun, penting juga untuk mempertimbangkan paradigma peserta didik dan peran mereka dalam konteks pendidikan.²

Dalam konteks pendidikan, keberadaan guru menjadi sangat vital dan esensial. Seperti yang dijelaskan oleh Piet A. Sahartian, konsep pendidikan tradisional Islam memberikan posisi yang sangat menghormati kepada guru. Guru dianggap sebagai sosok yang memiliki pengetahuan luas, bertaqwa, bermoral baik, dan menjadi contoh yang patut diikuti. Tuntutan terhadap guru tidak hanya sebatas dalam proses pembelajaran, tetapi juga melibatkan tanggung jawab terhadap para siswanya, baik selama maupun setelah proses pembelajaran berlangsung. Bahkan, tanggung jawab guru dianggap berlanjut hingga kehidupan akhirat. Oleh karena itu, wajar apabila peran guru dianggap sangat penting dan memiliki dampak besar dalam masyarakat, seolah-olah memiliki peran kunci dalam menjaga keberlanjutan kehidupan rohani.

Seiring berjalannya waktu, pergeseran paradigma terjadi dalam pola pengajaran guru. Awalnya, guru dianggap sebagai sumber utama pengetahuan bagi siswa dan memiliki peran dominan dalam mengatur kegiatan di kelas, peran guru saat ini mengalami transformasi menuju konsep di mana mereka berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran. Proses pembelajaran melibatkan interaksi yang berkelanjutan antara guru dan siswa, serta antara siswa satu sama lain di dalam lingkungan kelas. Dalam konteks ini, guru diharapkan untuk terus meningkatkan kemampuannya, khususnya dalam memberikan teladan, memotivasi, dan merangsang kreativitas peserta didik selama proses belajar mengajar.³

Namun, terlihat bahwa persepsi guru dalam era modern mengalami getaran dan kerapuhan. Fenomena ini dapat terlihat dari beberapa pandangan dan realitas di lapangan. Saat ini, tidak banyak guru yang melihat diri mereka sebagai pembawa amanah yang suci dan mulia, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi multipel anak didik. Sebaliknya, banyak guru melihat diri mereka sebagai pegawai semata yang menerima gaji dari pemerintah atau organisasi swasta, dengan tanggung jawab tertentu yang harus dipenuhi. Terkadang, muncul sifat egoisme di mana motivasi guru dalam menjalankan tugasnya didorong oleh kepentingan materialis dan pragmatis, bukan lagi oleh panggilan tulus untuk mengembangkan potensi batinnya sendiri dan potensi anak didiknya. Selain itu, peran guru sebagai contoh yang patut diikuti semakin terabaikan. Meskipun guru telah melaksanakan tugas transfer pengetahuan kepada anak didiknya, hal ini berdampak negatif pada kualitas pendidikan, khususnya menurunnya kualitas guru.⁴

Oleh karena itu, prestasi peserta didik sangat tergantung pada kualitas dan kinerja guru dalam proses pembelajaran di sekolah. Penyampaian materi pelajaran merupakan aspek kritis yang mengharuskan guru untuk menjadi profesional dalam mengembangkan metode pendidikan. Penting bagi guru untuk tidak hanya fokus pada hal tersebut, karena keberhasilan kinerja mereka juga sangat dipengaruhi oleh pengawasan kepala sekolah. Oleh sebab itu, kepala sekolah perlu memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugasnya secara efisien. Meski

² Faturrahman, dkk, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2012, hlm. 161.

³ Ondi Saondi & Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, Bandung: Refika Aditama, 2010, hlm. 4.

⁴ Mohammad Saroni, *Personal Branding Guru; Meningkatkan Kualitas dan Profesional Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hlm. 11.

demikian, dari pengamatan saya di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory Pondok Aren Tangerang Selatan, tampaknya masih ada beberapa guru muda (guru pengabdian) yang belum sepenuhnya memanfaatkan potensi mereka secara optimal dalam menjalankan tugas mereka. Beberapa permasalahan yang muncul antara lain adalah keterlambatan kedatangan guru, kurangnya penguasaan materi, dan kecenderungan beberapa guru meninggalkan kelas.

Dengan melihat fenomena permasalahan krisis kinerja guru, peneliti bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai "Optimalisasi Peran Guru Pengabdian Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory: Sebuah Tinjauan Efektivitas" dengan tujuan menemukan strategi yang sesuai dalam meningkatkan Kemampuan pengajar dalam memberikan kontribusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan metode penelitian kuantitatif dengan mengintegrasikan metode kualitatif tematik yang menggunakan analisis tematik sebagai alat untuk menganalisis data kualitatif. Pendekatan ini melibatkan pembacaan menyeluruh terhadap sekelompok data, dengan tujuan mencari pola makna yang terdapat dalam data untuk menemukan temuan. Proses ini melibatkan keterlibatan aktif peneliti dalam merenung, di mana pengalaman pribadi peneliti menjadi fokus utama dalam memahami data. Analisis tematik digunakan sebagai pendekatan umum dalam penelitian kualitatif yang memungkinkan identifikasi, analisis, dan interpretasi pola data kualitatif.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif yang diungkapkan dalam bentuk narasi, yakni:⁵ *person*, sumber data yang diperoleh melalui wawancara merupakan jawaban lisan, dengan melibatkan berbagai pihak seperti kepala sekolah, kepala kelas, pengajar atau pendidik, murid, dan wali murid. Selain itu, sumber data juga berasal dari dokumen seperti Surat Keputusan (SK), panduan, serta dokumen perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan, termasuk data mengenai guru. Adapun sumber data dari tempat kegiatan belajar mengajar diwakili oleh kondisi di MTs. Al Amanah Al Gontory.

Pengumpulan data dapat dilakukan melalui berbagai metode, termasuk observasi (pengamatan), wawancara (interaksi langsung), kuesioner (angket), dokumentasi, dan kombinasi dari metode-metode tersebut.⁶ Setelah semua data dan informasi telah dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah memproses dan menganalisis data. Analisis data kualitatif, juga dikenal sebagai tinjauan data, merupakan metode di mana informasi dari wawancara, laporan lapangan, dan sumber daya lainnya diidentifikasi dan disusun secara sistematis. Hal ini bertujuan agar data yang di analisis dapat dengan mudah untuk dipahami dan hasilnya dapat dijelaskan kepada orang lain. Proses analisis data melibatkan beberapa langkah, termasuk penyelidikan, pengelompokan, penyusunan data secara sistematis, interpretasi, dan verifikasi. Hal ini bertujuan agar setiap fenomena dapat memiliki nilai yang signifikan secara sosial, akademis, dan ilmiah.⁷ Pengolahan data untuk penelitian kualitatif

⁵ Suharsismi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003 hlm. 88.

⁶ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003, hlm. 55.

⁷ Imam Suprayogo dan Thobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya,

telah dimulai sejak dilakukan di lapangan.⁸ Data-data yang telah diproses melalui serangkaian langkah seperti yang diuraikan oleh Miles dan Huberman adalah proses analisis data yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.⁹

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Upaya Guru Pengabdian Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran

Dalam proses perekrutan guru untuk keberhasilan dan pengembangan pembelajaran, khususnya bagi para guru yang berdedikasi di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory telah mengembangkan pendekatan unik dalam pembentukan kader-kadernya. Mereka menggunakan berbagai metode, termasuk bimbingan, latihan, penugasan, pembiasaan, pengawalan, keteladanan positif, serta pendekatan personal, program, dan idealisme. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Pengarahan

Pelajaran merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh para pembimbing, pengajar, atau tokoh tertentu sebelum melakukan suatu kegiatan atau keputusan dalam proses implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory, pengajaran umumnya disampaikan oleh tokoh-tokoh utama pada tahap awal pondok. Materi pembelajaran umum mencakup pemahaman terhadap model pondok, penjelasan mengenai nilai-nilai, motto, tujuan, dan filosofi kehidupan di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory pembelajaran ini ditujukan kepada semua penghuni pondok tanpa terkecuali.

Pengenalan khutbatul 'arsy merupakan bagian dari tradisi Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory yang selalu dilakukan setiap tahunnya di mana kegiatan ini terutama dilakukan pada awal masa-masa pembelajaran. Pelaksanaan pengenalan khutbatul 'arsy ini bertujuan untuk memperkenalkan dan mengingatkan kembali tentang sejarah Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory kerap menyertakan penyampaian pesan-pesan yang memiliki makna mendalam kembali menghidupkan semangat dalam menjalankan tugas, dan selalu melibatkan segala sesuatu sesuai dengan prinsip-prinsip awal pondok tersebut. Dalam kegiatan tersebut terdapat pembelajaran mengenai penanaman nilai-nilai yang ditanamkan, seperti kemasayarakatan, kebersamaan, tanggung jawab, dan lain-lain.

Petunjuk untuk menanamkan manajemen karakter memberikan petunjuk kepada para pengajar adalah tujuan di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory dan asatidzah setiap hari Sabtu untuk mengevaluasi semua kegiatan yang dilakukan dan diajarkan kepada santri-santinya dengan tujuan memberikan pembelajaran dan pembinaan yang sesuai untuk membantu santri menjadi lebih baik.

2. Pelatihan

Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory mengadakan berbagai jenis

2003, hlm. 191.

⁸ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011, hlm. 274.

⁹ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta, 2005, hlm. 91

pelatihan, termasuk pelatihan keguruan, organisasi di tingkat kemahasiswaan, kursus atau klub-klub dalam olahraga, hingga tingkat mahasiswa yang melibatkan pembelajaran tentang pengorbanan, kesabaran, kesejahteraan, dan keterampilan kehidupan bersama, pelatihan guru di pondok belum termasuk dalam proses pengembangan kader, kepelatihan penuh, karena setiap santri hanya menyelenggarakan pelatihan dirinya di TMI saja. Setelah tahap itu, individu diharapkan melanjutkan perjalanannya dengan tujuan menjadi seorang guru, baik di lingkungan pondok maupun di masyarakat umum. Fase ini disebut sebagai masa pengabdian, di mana penekanan diberikan pada kesempatan untuk mengikuti pelatihan yang lebih mendalam dan tinggi. Ini berlaku baik bagi calon guru, mahasiswa, maupun pembantu pondok ketika berada di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory. Bagi calon guru, tantangannya adalah meningkatkan kualitas diri, mencakup perubahan pola pikir, sikap, dan perilaku. Mereka diharapkan menjadi teladan bagi orang lain dan mencerminkan totalitas kehidupan yang lebih baik.

Pelatihan yang dimaksud di sini adalah suatu kewajiban dan tanggung jawab yang diberlakukan oleh pondok kepada semua guru yang terlibat di sektor Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory. Ini mencakup kewajiban dalam pelaksanaan berbagai tugas dan aktivitas yang berkaitan dengan fungsi pengajaran dan pengelolaan pondok, tanggung jawab, serta kerjasama yang ditujukan kepada seluruh guru yang hidup di lingkungan pondok bersama dengan santri. Bentuk pelatihan ini dapat berupa penugasan, pengelolaan kamar santri, pengelolaan sektor pondok baik akademik maupun non-akademik, pengelolaan ekstrakurikuler santri, dan beberapa kegiatan lainnya yang mencakup guru maupun santri. Pelatihan ini juga tak terlepas dari bimbingan, arahan, dan evaluasi dari Pimpinan Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory agar tetap berada dalam batas-batas kepondokan dan sesuai dengan tujuan pengembangan pondok. Meskipun demikian, pelatihan dan arahan saja tidak memadai; seorang calon pemimpin perlu menunjukkan tanggung jawab. Melalui sikap tanggung jawab, santri akan mengalami pemberdayaan, pengendalian yang lebih baik, dan motivasi yang tinggi.

3. Penugasan

Sebelumnya, telah diungkap bahwa tugas dapat menjadi sarana yang sangat efektif untuk pengembangan diri. Dengan adanya tugas, guru dapat terlatih, terarah, dan termotivasi. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory, dengan berbagai kegiatan yang beragam dan intensitas tinggi, memberikan peluang dan ruang yang luas bagi semua anggota untuk mengembangkan potensi mereka. Dengan bimbingan yang memadai, hal ini akan tercermin dalam beragam ekspresi semangat pada wajah, sikap, dan perilaku para guru. Manajemen yang baik juga berperan penting, karena mengatur tata kehidupan di dalam pondok pesantren memiliki dampak yang signifikan pada kegiatan yang beraneka ragam, tingkat disiplin yang tinggi, dan penuh dengan nilai-nilai dan filsafat hidup yang penting.

Penugasan dianggap sebagai proses penguatan dan pengembangan diri, sehingga individu yang diberi tugas atau terlibat dalam berbagai kegiatan akan menjadi

kuat dan terampil dalam mengatasi berbagai masalah kehidupan. Dalam konteks Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory, tidak berlaku bagi mereka yang hanya menunggu atau diberi tugas secara langsung. Yang diakui adalah individu yang mengambil inisiatif, mencari pekerjaan atau tugas sendiri, karena merekalah yang akan mendapatkan banyak keuntungan. Kesadaran individu sejalan dengan seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh.

Pembelajaran dan fungsi di pondok dapat merentang luas tergantung pada motivasi dan ketekunan individu untuk mencapai hasil yang maksimal. Kesuksesan tidak hanya tergantung pada bimbingan, tugas, dan pelatihan semata, melainkan juga memerlukan langkah-langkah konkrit yang diambil oleh individu. Ruang dan waktu untuk pertumbuhan ini sangat bergantung pada karakteristik dan idealisme masing-masing. Semakin tinggi karakteristik seseorang, semakin banyak prestasi yang dapat dicapai. Meskipun demikian, langkah-langkah lanjutan, seperti pengambilan tindakan, tetap diperlukan untuk mencapai kesuksesan yang diinginkan.

4. Pembiasaan

Dalam pengembangan karakter, tidak cukup hanya dengan bimbingan, penilaian, dan tugas. Pembentukan adalah proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi lebih baik. Oleh karena itu, Pembentukan memiliki peran utama dalam pengembangan mental dan karakter santri. Proses pembentukan merupakan bagian integral dari pendidikan di pondok pesantren Al-Amanah Al-Gontory. Oleh karena itu, seluruh aspek kehidupan di pesantren tersebut dirancang untuk mendukung pembentukan karakter dan mental para santri dimulai dengan proses pembentukan, bukan dengan pendekatan paksa. Sebagai contoh, pada awalnya, beberapa guru pengabdian sulit untuk beradaptasi dengan disiplin pondok, terutama dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dapat menjadi pengembangan kompetensi guru untuk mempersiapkan komponen-komponen terkait pembelajaran.

Selanjutnya, peraturan mengenai keluar-masuk pondok, pertanyaannya adalah apakah ini tidak mengurangi keikhlasannya?. Pada awalnya, mungkin memerlukan waktu untuk semua hal menjadi lebih baik. Oleh karena itu, yang diperlukan adalah bimbingan, pemahaman bahwa disiplin dan kewajiban baru membentuk karakter yang diperkuat oleh disiplin pondok. Pembentukan karakter merupakan tanggung jawab yang harus dipertanggungjawabkan kepada Direktur TMI, yang pada akhirnya akan tercermin dalam perilaku santri. Pondok juga memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan guru pengabdian. Oleh karena itu, proses ini akan membimbing guru pengabdian menjadi lebih baik. Selain itu, semua disiplin yang diterapkan di pondok juga merupakan bagian dari pembentukan.

Pembentukan yang terlihat dalam kegiatan sehari-hari di Al-Amanah Al-Gontory adalah jadwal harian guru yang padat dan terorganisir dengan baik menjaga agar guru selalu terlibat dalam kegiatan yang terstruktur dan disiplin. Dalam konteks ini, jelas bahwa hasil dari pembentukan melalui tugas masih kurang, sehingga diperlukan proses yang lebih intensif seperti pengawalan.

5. Pengawasan

Pengawasan merujuk pada serangkaian tanggung jawab dan kegiatan yang dilakukan oleh guru dan santri guna memastikan bahwa pembinaan dan contoh yang telah diberikan senantiasa diikuti, sehingga setiap program yang telah diimplementasikan dapat terus dipantau, dievaluasi, dan segera diketahui hasilnya. Pengawasan ini memiliki peranan krusial dalam membentuk dan memotivasi tidak hanya santri, melainkan juga bagi pengelola, instruktur, bahkan kyai turut terlibat dalam pembentukan karakter. Ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengajar muridnya tetapi juga mendidik dirinya sendiri sejalan dengan nilai-nilai yang dipegang.

Dengan pengelolaan yang cermat, teratur, dan ketat, semua program dan tugas dapat dijalankan dengan efisien. Tujuan utamanya adalah memastikan kontrol, evaluasi, dan pemahaman yang langsung terhadap apa yang telah direncanakan. Pengelolaan ini memiliki peran yang sangat vital dalam pengembangan disiplin dan kualitas pendidikan santri. Melalui pendekatan ini, setiap guru akan terlibat aktif dalam memberikan perhatian kepada semua santri, karena perhatian yang baik akan membantu meningkatkan kesejahteraan, kenyamanan, dan kesuksesan hidup di pesantren. Pengelolaan dan perhatian ini berkontribusi pada kesuksesan proses pembelajaran dan kehidupan santri.

Dalam konteks prestasi akademis, pengelolaan tidak hanya terfokus pada kualitas aktivitas akademis atau aspek kognitif, melainkan lebih luas lagi, yakni pengelolaan terhadap aspek mental dan moral pengabdian. Ketika terjadi pelanggaran, langkah-langkah segera diambil untuk mengidentifikasi penyebabnya dan menerapkan sanksi yang sesuai.

Dengan demikian, dapat disarikan bahwa pengawasan memiliki peran krusial dalam menentukan hasil yang sukses dalam menjalankan tugas dan proses pendidikan. Meskipun petunjuk, bimbingan, penugasan, pembinaan, dan pengawasan yang efektif menjadi faktor penting, keberhasilan proses pendidikan secara menyeluruh tidak selalu terjamin. Aspek ini sangat dipengaruhi oleh sejauh mana keteladanan atau contoh positif yang konsisten diberikan oleh para kyai atau guru secara keseluruhan.

6. *Uswah Hasanah*

Upaya untuk membentuk dan menjadi contoh yang positif bagi orang lain dikenal sebagai *Uswah Hasanah*. Dalam konteks pendidikan, hal ini memiliki peranan sangat penting untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory, prinsip-prinsip *Uswah Hasanah* selalu diterapkan oleh para pendidik, pengasuh, guru, dan bahkan pengurus pondok. *Uswah Hasanah* atau teladan, merupakan metode pembelajaran yang efektif dan dapat disesuaikan dengan berbagai situasi. Melalui *Uswah Hasanah*, nilai-nilai seperti keikhlasan, perjuangan, pengorbanan, ketekunan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sebagainya dapat ditanamkan dengan lebih mudah dan lebih tepat sasaran. Pembentukan nilai-nilai ini tidak hanya dapat dilakukan melalui petunjuk dan pengajaran, tetapi juga melalui demonstrasi perilaku nyata, karena ini lebih berhubungan dengan aspek perilaku daripada aspek pengetahuan.

Dalam wawancara bersama Ustadzah Indi Cahya, M.Pd. mengenai *Uswatun Hasanah*, dijelaskan bahwa hal ini merujuk pada usaha untuk menjadi teladan atau contoh positif bagi orang lain. Pendidik di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory telah memberikan teladan yang luar biasa melalui perjuangan dan pengorbanan mereka. Dedikasi terhadap pondok dan penyediaan fasilitas untuk meningkatkan pendidikan adalah bukti konkret yang memperkuat prestasi Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory. Keikhlasan, ketulusan, dan kejujuran menciptakan lingkungan baik di pondok, yang secara nyata dirasakan oleh para penghuninya melalui suasana aman yang tercipta.

Oleh karena itu, penting bagi para pendidik untuk terus mengembangkan diri agar memiliki karakter yang baik, sehingga mereka dapat menjadi teladan yang berwibawa dan menjadi panutan bagi para siswa. Oleh karena itu, kesadaran dan tanggung jawab dari semua pihak terlibat dalam pendidikan diperlukan untuk menjadi contoh dalam sikap, tindakan, dan kata-kata mereka.¹⁰

7. Pendekatan

Pendekatan yang dikenal sebagai metode kaderisasi tersebut belum mencukupi bila tiga macam pendekatan, yaitu pendekatan manusiawi, pendekatan program, dan pendekatan idealisme. Dalam pendekatan manusiawi, fokusnya adalah pada pengembangan kader sebagai calon pemimpin melalui interaksi langsung. Setiap individu dinilai dan dievaluasi berdasarkan penampilan, kesehatan, dan sikap positif. Proses ini melibatkan bimbingan untuk mentransformasi ide dan pengetahuan, serta kemampuan komunikasi. Pemimpin secara langsung menilai sifat, karakter, dan keberanian kader, dengan panduan yang jelas untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Dalam wawancara dengan Ustadzah Indi Cahya, M.Pd. tentang *uswatun hasanah*, hasil wawancara menunjukkan bahwa pendekatan secara pribadi merupakan bukti dari kesalahan kedua belah pihak dalam melakukan proses pengkaderan. Kepercayaan dan kesalahan dalam penilaian calon pemimpin dapat terjadi karena adanya kecocokan antara keduanya. Kesalahan ini dapat teratasi dengan adanya kepercayaan dan kecocokan nilai. Keberlanjutan ini akan menghasilkan pengetahuan, kejujuran, kekuatan nilai, dan bahkan wawasan serta pengalaman. Oleh karena itu, tidak salah jika seseorang mengandalkan seseorang yang sangat dekat untuk mempercayakan kepercayaan, tugas, dan tanggung jawab adalah langkah yang perlu dilakukan, meskipun harus dilakukan dengan hati-hati. Perlu diingat bahwa keberadaan orang terdekat juga bisa menjadi potensi risiko yang tinggi.

Pendekatan program diperlukan sebagai pelengkap dari pendekatan personal. Pendekatan manusiawi saja tidak mencukupi, karena kader juga harus dilibatkan dalam program atau tugas. Seberapa pun baiknya pendekatan manusiawi dengan segala kelebihanannya, tetapi hal itu tidak cukup. Menerapkan pendekatan tugas atau program dapat meningkatkan keterampilan, memperluas pengalaman, dan memperkaya wawasan calon pemimpin. Melalui pelaksanaan tugas, seseorang akan

¹⁰ Rinaldi Datunsolang, Firman Sidik, Alfian Erwinsyah, *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar*, EDUCATOR: Directory of Elementary Education Journal, Vol. 2, No. 2, p. 181-197.

lebih cermat dan berhati-hati dalam mengembangkan kemampuannya dan mengembangkan semangat tanggung jawab, karena pelaksanaan tugas akan membutuhkan pertanggungjawaban. Pelibatan dalam tugas adalah bukti dari kepercayaan dan keselarasan.

Pendekatan terakhir yang diperkenalkan adalah pendekatan idealisme. Dua pendekatan sebelumnya yang digunakan dalam proses kaderisasi di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory dianggap kurang memadai. Kedua pendekatan tersebut cenderung bersifat praktis dan belum merangkai aspek ilmiah, filsafat, dan semangat keagamaan yang menjadi landasan pendidikan di pondok. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan idealisme yang bertujuan untuk membentuk jiwa, ajaran, filsafat, dan semangat di balik pendidikan tersebut. Pendekatan idealisme ini bertujuan agar seorang kader mampu memahami bahwa setiap kegiatan di pondok memiliki nilai dan makna yang sangat mulia dan agung. Kemampuan ini perlu diperoleh dan diasah agar santri atau guru dapat menangkap hikmah yang indah dan agung di balik dinamika kehidupan pondok.

Melalui proses pendekatan idealisme, diharapkan pemimpin menjadi lebih responsif terhadap nilai kehidupan yang tinggi di balik pelajaran, kegiatan, dan ketaatan hidup di pondok, terutama jika dapat dihubungkan dengan makna ibadah yang sejati. Jika pendekatan idealisme ini berhasil, pelaksanaan tugas-tugas di pondok akan terasa lebih ringan. Analoginya seperti seseorang yang shalat; jika memahami hakikat shalat, maka melaksanakannya akan terasa mudah dan ringan, bahkan menyertakan kesejukan dan keinginan untuk melaksanakannya. Demikian pula, menjalankan tugas-tugas di pondok akan terasa ringan jika telah memahami tujuan dan cita-cita dasar hidup di pondok, serta mengerti apa yang harus dilakukan, bagaimana melakukannya, dan mengapa melakukannya.

B. Kegiatan Dalam Pembinaan Guru Pengabdian Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory.

Proses pengembangan kualitas pendidikan sangat tergantung pada kesungguhan dan keterlibatan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Guru memiliki peran sentral dalam pembentukan dan peningkatan kurikulum di lembaga pendidikan. Menyadari hal ini, Direktur TMI Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory menunjukkan komitmen dan memberikan dukungan penuh kepada para guru dengan fasilitas, dorongan, dan pembinaan untuk meningkatkan kompetensi mereka.

Dalam acara Sabtu bersama Direktur TMI Ustadz Jazuli Fadhil, M.M, diungkapkan bahwa melalui keterlibatan aktif guru diharapkan mampu mengembangkan peserta didik dengan kompetensi tinggi, sementara guru yang telah mencapai kompetensi penuh diharapkan tetap memelihara dan meningkatkan kemampuannya secara berkelanjutan. Pernyataan guru yang sering kita dengar dalam Sabtu: *“At-Thariqoh ahamu minnal maddah, wa ruhul mudarrisah ahamu minat thariqoh”* menekankan pentingnya cara mengajar guru lebih dari pada materi yang diajarkan. Artinya, bukan hanya guru yang mengajar, tetapi juga disertai dengan ruh seorang pendidik

Sehingga guru dibantu untuk bisa mengajar. Sesuai dengan Undang-Undang Dasar Guru dan Dosen (UU RI NO. 14 Th 2005), peningkatan kualitas guru harus dilakukan dengan memastikan bahwa seorang guru harus bersikap profesional dan memiliki penguasaan dalam empat kompetensi utama, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Dalam pengembangan kualitas pendidikan di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory, terdapat tiga kewajiban utama: pertama, mengajar dan mendidik santri; kedua, membantu pondok dalam menjaga sektor-sektor terkait usaha, pengasuhan santri, dan TMI; ketiga, menjadi mahasiswa belajar di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Amanah Al-Gontory. Guru tidak boleh hanya semangat dalam mengajar saja, tetapi juga harus loyal dan mau membantu pondok. Begitu pula sebaliknya, hanya tertarik pada ilmu saja dan tidak mau mengajar juga tidak dapat diterima. Ketiga kewajiban tersebut harus dilaksanakan secara seimbang dan adil.

Direktur TMI Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory berinisiatif dalam upaya pengembangan metode pembelajaran. Dengan terlibat langsung dalam menentukan perencanaan pembelajaran, mulai dari proses penyusunan materi ajar, penggunaan strategi, metode, dan media dalam pembelajaran, hingga tahap evaluasi. Rancangan silabus yang telah ditetapkan akan didistribusikan kepada para guru di awal tahun ajaran. Dengan demikian, di awal setiap tahun ajaran, staf TMI akan menyampaikan silabus yang akan digunakan dan membagikannya kepada para guru. Hal ini bertujuan agar para guru mengetahui materi yang akan diajarkan sehingga dapat merencanakan pelaksanaan pembelajaran (*I'dadu at-tadris*) dengan baik.

Pembinaan guru didasarkan pada tugas utamanya, yakni mengajar, membimbing pesantren, dan menjadi mahasiswa. Dalam konteks pengajaran, terdapat empat langkah utama yang harus diikuti oleh guru: *pertama*, guru harus menyusun materi pembelajaran. *Kedua*, mereka perlu melaksanakan tahap penguatan materi ajar atau tahfil. *Ketiga*, melibatkan penilaian terhadap materi pembelajaran, dengan *taftisyu al-i'dad al-mufaaji'* sebagai penilaian guru dan kelengkapannya sesuai dengan kurikulum. Terakhir, langkah keempat melibatkan supervisi internal dengan menggunakan teknik *Naqdu Tadris*. *Naqdu Tadris* adalah pendekatan supervisi yang diterapkan secara internal di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory. Dalam *Naqdu Tadris* melibatkan, antara lain: *muroqobatul fushul* yang merupakan tugas guru TMI untuk mengontrol kelas-kelas saat pembelajaran. Evaluasi Mingguan juga dilakukan dalam pertemuan dengan Pimpinan Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory untuk membahas masalah tata kehidupan dan kegiatan belajar mengajar. Di akhir Sabtu atau akhir pekan, diingatkan tentang berakhirnya rutinitas belajar mengajar menjelang ujian akhir tahun. Maka ada *reward* yang dicapai setelah satu tahun berbakti, yang dibacakan oleh guru teladan dan wali kelas teladan oleh Direktur.

C. Pelaksanaan Lembaga Penjamin Mutu Sumber Daya Manusia (LPMSDM) dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory

Pelaksanaan manajemen sumber daya manusia di Lembaga Pendidikan Mutu Sumber Daya Manusia (LPMSDM) di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory

melibatkan serangkaian proses, termasuk arahan, pemberian tugas, penilaian, pengawalan, dan evaluasi. Pendekatan ini sesuai dengan metode POACE, yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, dan evaluasi. Goleman R. Terry juga mengemukakan langkah-langkah manajemen yang dapat diuraikan sebagai berikut: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, dan evaluasi :¹¹ 1) Perencanaan (Planning): Penyusunan anggaran, Penyusunan program, Pengambilan keputusan, Peramalan. 2) Pengorganisasian (*Organizing*): Pembentukan struktur, Pengelolaan sumber daya, Pengadaan tenaga kerja. 3) Pelaksanaan (*Actuating*): Koordinasi, Pengarahan, Pemberian perintah, Motivasi, Kepemimpinan, Stimulasi. 4) Pengawasan (*Controlling*): Pemantauan, Penilaian, Evaluasi, Pelaporan.

Menurut penjelasan yang disampaikan oleh Nur Rahmi Sonia dalam Moekijat, Gelorgel R Telrry membahas implementasi manajemen sumber daya manusia untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dalam konteks ini, aspek-aspek yang tercakup melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan,¹² Evaluasi (Evaluasi). Berikut adalah penjelasannya:

Pertama, perencanaan (*planning*) adalah suatu proses di mana seorang manajer menetapkan tujuan dan merumuskan langkah-langkah untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan sangat penting dalam konteks pondok pesantren tanpa perencanaan yang teliti, pencapaian tujuan tidak dapat optimal. Dalam merencanakan manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory, partisipasi berbagai pihak seperti pemimpin utama, wakil pelanggan, direktur, staf TMII, dan pengasuh santri sangat penting.

Pelaksanaan manajemen sumber daya manusia (SDM) di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory dimulai pada awal tahun dengan menyelenggarakan pelatihan bagi para guru. Pelatihan ini mencakup pembekalan dan arahan kepada guru-guru sebelum mereka menjalankan tugas yang telah ditetapkan oleh bapak pimpinan Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory. Isi pelatihan mencakup tugas-tugas yang harus dilaksanakan, aturan disiplin guru di pondok pesantren, penyampaian mengenai Protap atau SOP, dan hal-hal lainnya.

Perencanaan ini melibatkan berbagai aspek, termasuk: 1) Penganggaran (*budgeting*): Kegiatan penganggaran di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory selalu dilakukan dengan merinci anggaran dan diajukan kepada badan pengawas keuangan BPK, yang kemudian disetujui oleh bapak pimpinan pondok. Sistem pelaporan keuangan juga diterapkan untuk memastikan transparansi aktivitas keuangan. 2) Pemrograman (*programming*): Pemrograman dalam manajemen SDM pengambilan guru telah dirancang dan diatur langsung oleh bapak pimpinan pondok dengan bantuan direktur TMII, pengasuhan santri, staf TMII, dan administrasi pondok. Pemrograman ini mencakup rekrutmen dan seleksi guru baru dari alumni Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory

¹¹ Syarifah, *Manajemen Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah Di Pondok Modern Darussalam Gontor*, At Ta'dib, Vol. 11, No. 1, 2016.

¹² Nur Rahmi Sonia, *Implementasi Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (SIMDIK) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo*, SAJIEM: Southeast Asian Journal of Islamic Education Management, Vol. 1, No. 1, 2020, p. 97.

sesuai keputusan, penempatan guru di sektor-sektor tertentu, dan pembagian jadwal materi pembelajaran sesuai dengan kualitas guru.

Kedua, pengorganisasian (*organizing*) dianggap sebagai salah satu fungsi manajemen yang melibatkan kerjasama antara beberapa orang dengan pembagian tugas di dalam unit kerja.¹³ Pengorganisasian sangat penting bagi pengelolaan sumber daya di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory untuk meningkatkan kualitas relasi dan vitalitas santri. Organisasi sumber daya mencakup pengaturan struktur, pengumpulan sumber daya, dan perekrutan staf. Selanjutnya, tindakan penggerakan menekankan perlunya perencanaan dan pengelompokan tugas secara individu, sesuai dengan berbagai tipe kepemimpinan seperti otokratis, militeristis, paternalistis, kharismatik, dan demokratis. Hal ini menjadi pedoman untuk guru dalam mengambil tindakan kepemimpinan yang sesuai dengan kegiatan yang dijalankan.

Pengawasan menjadi kunci dalam memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai dengan sasaran dan tujuan. Ini mencakup pemantauan dan evaluasi, di mana monitoring dilakukan untuk mengawasi semua kegiatan di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory dengan kontrol penuh terhadap program-program, tujuan, dan evaluasinya. Evaluasi kemudian dilakukan sebagai langkah tindak lanjut terhadap hasil pengawasan untuk perbaikan selanjutnya. Pondok Pesantren melakukan evaluasi secara rutin dengan pengumpulan umpan balik dari guru-guru dalam pertemuan mingguan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan pengajaran serta mendukung pengembangan pondok. Melalui upaya ini, Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory berusaha memastikan efektivitas dalam manajemen sumber daya, perencanaan, kepemimpinan, dan evaluasi untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengembangan santri.

Kelebihan dan Kekurangan dalam Penggunaan Guru Pengabdian di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory.

Berdasarkan observasi lapangan, ditemukan beberapa keunggulan dan kelemahan dalam pemanfaatan tenaga pengajar di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory, khususnya dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan manajemen pesantren.

Keunggulan atau kelebihan yang dimiliki yaitu adanya kemudahan adaptasi yang meliputi: *pertama*, pendidik di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory yang memiliki keahlian dan pengetahuan mendalam dalam bidangnya memiliki keunggulan karena mereka sendiri pernah mengalami proses menjadi santri. Namun, hal ini juga dapat menjadi keterbatasan karena sulit bagi guru alumni pondok tersebut untuk beradaptasi dengan lingkungan pendidikan dan pengajaran yang berbeda di luar pondok. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya pemahaman terhadap gaya, kebutuhan, dan metode pembelajaran santri di luar pondok. *Kedua*, guru pendidikan yang sudah merasakan menjadi santri dapat lebih mudah menyesuaikan gaya bahasa dan sikapnya dengan santri.

¹³ Atiek Nurindriani, Ario Adi Prakoso, *Penerapan Pola Manajemen Planning Organizing Actuating Controlling (POAC) di KB Bina Prestasi Penusupan Tegal*, IJEC: Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini, Vol. 3, No. 2, 2021, p. 167. <https://doi.org/10.35473/ijec.v3i2.987>

Ketiga, meskipun prinsip dan budaya guru di pondok masih diterapkan kepada santri, keberadaan mereka di tengah-tengah santri membuat mereka dapat dipanggil dengan sebutan guru (Ustadz/ah) saat mengajar. Meskipun mereka telah menjadi guru, guru-guru di pondok tetap mendapatkan bimbingan dan evaluasi.

Sedangkan kelemahan atau kekurangannya yaitu adanya sikap merasa sudah tahu, sehingga mengakibatkan pada: *pertama*, terdapat kecenderungan guru merasa sudah tahu di mana mereka dapat melaksanakan tugas pendidikan mereka sebagai individu. *Kedua*, guru yang sudah lama menjadi santri cenderung sulit beradaptasi dengan peran baru sebagai guru, yang dapat menyebabkan kejutan budaya terkait perubahan status mereka. Beberapa di antaranya mungkin mengalami “*overacting*” atau kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan ini, menciptakan ketidaknyamanan dalam disiplin santri dan peran guru. *Ketiga*, profesionalisme guru, terutama pada guru baru (pendidikan), mungkin belum sepenuhnya terwujud. Meskipun mereka telah memperoleh pengetahuan melalui pendidikan formal, ada kemungkinan bahwa mereka belum menguasai semua ilmu yang diperlukan. Waktu dan pengalaman akan memberikan peningkatan pemahaman dan wawasan mereka dalam melaksanakan tugas mengajar, serta tanggung jawab terhadap pengembangan ilmu dan keterampilan mereka sebagai guru.

E. Kendala-kendala dalam Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory

Dalam menjalankan tugas mereka, beberapa pendidik di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory menghadapi beberapa hambatan. Beberapa faktor yang menyebabkan kesulitan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran di pondok pesantren tersebut antara lain:

1. Kesadaran guru terhadap disiplin yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory saat pelatihan kurang, sehingga hasil pelatihan tidak sesuai dengan harapan.
2. Keluhuran hati guru tidak sepenuhnya terwujud di Pesantren Al-Amanah Al-Gontory sebab adanya beberapa kepentingan pribadi yang harus diurus oleh guru. Misalnya, keterlibatan dalam tugas lain di luar lingkungan sekolah dan konflik antara kepentingan santri yang berkaitan dengan asuhan di tunjuk sebagai juri dan sebagainya.
3. Salah satu faktor penghambat dalam meningkatkan kualitas guru dalam proses pembelajaran adalah kekurangan kedisiplinan mereka dalam mengikuti pelatihan yang telah ditentukan oleh Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory. Akibatnya, manfaat dari pelatihan tidak mencapai tingkat efektivitas sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory. Kondisi ini juga berdampak negatif pada tingkat integritas dan semangat pengajar secara keseluruhan di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory.
4. Kesadaran akan peran sebagai pemilik atau pemimpin dari pembelajaran, bukan hanya sebagai penerima keputusan dan perintah. Oleh karena itu, upaya kepala sekolah untuk mengatasi kendala dari pelaksanaan pelatihan dengan meningkatkan kualitas

guru dalam peningkatan mutu pembelajaran yaitu dengan mengatasi seorang guru yang tidak dapat hadir memberikan keterangan absensi dengan jelas melalui proses absensi sebelum dan setelah pelatihan. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk mengurangi potensi ketidakhadiran guru, sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory.

KESIMPULAN

Berdasarkan penilaian efektivitas guru pengabdian dalam meningkatkan mutu pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory Pondok Aren, Tangerang Selatan, melalui metode wawancara, observasi, dan studi dokumen pada pihak yang dianggap berkompeten sebagai sumber evaluasi, dapat disimpulkan beberapa hal. Sistem pengelolaan guru pengabdian di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory diterapkan melalui pendekatan *total quality control*, yang mengacu pada pengendalian mutu dalam seluruh aspek kehidupan. Dalam proses seleksi dan evaluasi kinerja guru, Al-Amanah Al-Gontory telah mengembangkan model khusus yang melibatkan kader-kadernya dengan berbagai metode, seperti Pembinaan, Pelatihan, Penugasan, Pembelajaran, Pengawasan, *Uswah Hasanah*, dan Pendekatan (manusia, program, idealisme). Pemberdayaan guru di luar konteks pembelajaran juga memberikan dampak signifikan terhadap mutu pembelajaran, mengemuka sebagai pendukung, pendorong, motivator, dan penyeimbang kekurangan yang mungkin dimiliki guru sebagai pengajar. Melalui pelatihan-pelatihan di luar ruang kelas, para guru menjadi terampil dalam menjalankan disiplin, unggul dalam melaksanakan tugas spesifik di bidang masing-masing, sehingga kualitas pembelajaran yang disajikan menjadi terstruktur dan terampil.

Dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran, tanggung jawab Direktur TMI dan Kepala Madrasah adalah memberikan arahan yang konstruktif bagi tenaga pendidik. Di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory, yang sebagian besar diisi oleh alumni guru atau mereka yang berdedikasi sebagai guru, perbaikan kualitas pembelajaran dapat dicapai melalui beberapa langkah, termasuk penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penguatan materi ajar (*ta'hil*), penilaian materi pembelajaran (*Taftisyu al-I'dat al-mufaaji*), supervisi (*Naqdu Tadris*), dan evaluasi mingguan yang rutin dilaksanakan setiap hari Sabtu.

REFERENSI

- Achmad, Karimulah, Nur Ittihadatul Ummah. 2022. Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Madrasah Sebagai Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru Untuk Memotivasi Belajar Siswa MTs Muqoddimatul Akhlak Curah Wungkal Silo Jember. SAJIEM: Southeast Asean Journal of Islamic Education Management. Vol. 3, No. 1.
- Akbar, Khairul, Hamdi, lalu Kamarudin, Fahrudin. 2021. *Manajemen POAC pada Masa pandemi Covid (Studi Kasus BDR di SMP Negeri 2 Praya Barat Daya)*, Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran. Vol. 7, No. 1. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.2959>
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dakhi, Yohannes. 2016. *Implementasi POAC Terhadap Kegiatan Organisasi Dalam Mencapai Tujuan Tertentu*, Jurnal Warta, Edisi: 50
- Datunsolang, Rinaldi, Firman Sidik, Alfian Erwinsyah. 2021. *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar*, EDUCATOR: Directory of Elementary

- Education Journal. Vol. 2, No. 2.
- Faturrahman, dkk. 2012. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz
- Naim, Ngainun. 2011. *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*. Jogyakarta: AR-Ruzz Media
- Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Nurindriani, Atiek, Ario Adi Prakoso. 2021. *Penerapan Pola Manajemen Planning Organizing Actuating Controlling (POAC) di KB Bina Prestasi Penusupan Tegal*, IJEC: Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini. Vol. 3, No. 2. <https://doi.org/10.35473/ijec.v3i2.987>
- Saondi, Ondi & Aris Suherman. 2010. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: Refika Aditama
- Saroni, Mohammad. 2011. *Personal Branding Guru; Meningkatkan Kualitas dan Profesional Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Sonia, Nur Rahmi. 2020. *Implementasi Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (SIMDIK) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo*. SAJIEM: Southeast Asean Journal of Islamic Education Management. Vol. 1, No. 1.
- Sugiono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta
- Suprayogo, Imam dan Thobroni. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Syarifah. 2016. *Manajemen Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah Di Pondok Modern Darussalam Gontor*. At Ta'dib. Vol. 11, No. 1.
- Ulum, Basuki Miftahul. 2007. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: Stain Press.
- Zaini, Mohamad. 2021. *Manajemen Kepemimpinan Profetik Upaya Meningkatkan Kinerja dan Tanggung Jawab Guru di Lembaga Pendidikan Islam*, SAJIEM: Southeast Asean Journal of Islamic Education Management. Vol. 2, No. 1.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. 2005. *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. 2011. *Bekal Untuk Pemimpin: Pengalaman Memimpin Gontor*, Ponorogo: Trimurti Press.